

HUBUNGAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP KEMAJUAN BANGSA: DITINJAU DARI PERKEMBANGAN BUDAYA

Nofa Nur Rahmah Susilawati

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an Ar-Rahman Jonggol, Bogor Jawa Barat

Perum ASABRI Desa Sukasirna Jonggol, Jawa Barat

E-mail: nofanurrs@gmail.com

Abstract: *The progress of a nation dependent to the human resources quality, and the quality of human resources influence by culture of the nation that formed individual character. Social condition of society in a region will appear from education reality. Virtue value and morality that instilling at that very early stage, from family education until formal education or non formal education is the first step to implant a local culture as an Indonesian identity. The individual character that believe in themselves and be own master in every aspect of life, and never feel inferior with the Western civilization is a hope going to nation progress. This paper aims to describe the influence of education as a filter to foreign culture that comes together with the globalization. The result from this role relationship in this case is a man with virtual value and morality to the progress of nation, such as economic independent, political justice, and the social wisdom. That is held by the root of aqidah. Overall, the citizens sovereign that reached by the people is truly a progress of civilitation.*

Keywords: *Education, Islam, progress, culture*

Abstrak: *Kemajuan sebuah bangsa bergantung dari Sumber Daya Manusia (SDM) di dalamnya, dan kualitas dari SDM itu sendiri dipengaruhi oleh budaya yang membentuk karakter individunya. Bagaimana kondisi generasi masyarakat dalam sebuah daerah tertentu akan tampak dari gambaran pendidikannya. Nilai dan moral yang ditumbuhkan sejak dini, baik dari pendidikan keluarga (utama) maupun pendidikan formal serta nonformal merupakan langkah awal penanaman budaya lokal sebagai identitas sebuah negeri. Karakter individu yang percaya diri dan tertanam mental kemandirian dalam jiwanya serta tidak silau akan kemajuan asing hanya pada satu sisi dan mengingkari sisi lainnya (hingga membuat diri lupa terhadap tanah air yang memiliki budi perkerti) merupakan salah satu titik terang menuju kemajuan bangsa. Makalah sederhana ini akan membahas bagaimana hubungan pendidikan dapat menjadi filter dengan tingkat sensitif lebih peka terhadap budaya asing yang masuk bersamaan dengan derasnya arus globalisasi. Hasil dari peranan pendidikan dalam masalah ini adalah manusia yang bernilai dan bermoral menuju kemajuan bangsa, baik dalam kemandirian ekonomi, keadilan berpolitik, serta kebijaksanaan sosial yang dibangun dari akar akidah yang kokoh. Sehingga kedaulatan rakyat yang dicapai adalah sebuah bentuk kemajuan peradaban.*

Kata kunci: *Pendidikan, Islam, kemajuan, budaya*

PENDAHULUAN

Kemajuan sebuah bangsa tidak akan terlepas dari faktor Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di dalamnya. Dan kualitas dari SDM dalam pencapaian tujuan, dibangun oleh ilmu melalui proses pendidikan serta peranan budaya dalam sebuah bangsa. Masjid-masjid, candi-candi,

gedung-gedung merupakan bukti fisik yang umumnya dijadikan alat dalam memahami kemajuan peradaban, namun orang lupa bahwa bangunan indah nan hebat tidak akan dapat wujud tanpa pikiran, agama, ideologi, ilmu pengetahuan dibalik itu semua. Artinya peradaban dan kebudayaan tidak dapat hanya diukur dari kemajuan

fisik saja.¹

Sejarah mencatat, produk kebudayaan paling tinggi sepanjang kehidupan bumi adalah ketika Islam dibawa oleh Muhammad saw dan diterapkan dalam semua aspek kehidupan.² Masa jahiliyah yang sering kita artikan sebagai zaman kebodohan, bukanlah bermakna masyarakat pra Islam yang bodoh dan terbelakang. Akan tetapi sebaliknya, Abu Jahl (yang kala itu berada pada posisi pusat kekuasaan) dan kelompoknya adalah orang-orang yang cerdas. Dikarenakan kecerdasannya mereka mengesampingkan kebenaran dakwah Islamiyah Muhammadiyah, dan perlakuan berupa penekanan dan intimidasi disebabkan oleh kecerdasan yang ditunggangi ambisi mengamankan kelangsungan otoritas politik.³ Peranan

islam disini adalah sebagai pembawa perubahan besar dari “kebodohan jiwa”⁴ penduduk arab kala itu kearah pencerahan dengan menggunakan ‘ilmu Allah (Wahyu) sebagai *instrument* terpenting dalam prosesnya. Terhadap budaya Arab, Islam menyikapinya dengan tiga cara meliputi *tahmil* (menerima atau membiarkan berlakunya sebuah tradisi), *tahmir* (menolak tradisi yang ada), dan *Taghyir* (menerima tradisi dengan melakukan perbaikan didalamnya).⁵

Tradisi ilmu yang di dorong oleh ayat-ayat Al-qur’an telah berhasil membuat para sahabat nai (Khulafaur Rasyidin dan sahabat lainnya) dari orang jahiliyah menjadi orang yang senang dengan ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia, merubah generasi-generasi Arab Jahiliyah menjadi seorang yang tidak diperhitungkan dalam pergolakan dunia, menjadi pemimpin kelas dunia yang disegani di seluruh kawasan kala itu.⁶

Penyampaian ‘*Ilm* yang berupa wahyu Allah tidak terlepas dari proses pendidikan yang diterima oleh Muhammad saw.⁷ Peranan pendidikan dan pengajaran guna menjadi penyaring kebudayaan asing dinilai perlu mendapat perhatian lebih. Budaya Barat yang tanpa tersadar terserap secara perlahan oleh berbagai golongan – dari dini hingga dewasa- akan mengancam moral dan akhlak SDM nya jika tidak proses penyaringannya terabaikan, hal ini disebabkan sebagian budaya barat tersebut tidaklah sesuai dengan nilai budaya lokal

-
- 1 Hamid Fahmy Zarkasyi. *Worldview Islam Asa Peradaban*. (Jakarta INSIST, 2011). Hal. 11
 - 2 Hal ini dinilai pasca kedatangan Islam, sehingga kemajuan yang dicapai oleh peradaban sebelumnya tidak menjadi pertimbangan. Al-qur’an mengisahkan kemajuan bangsa-bangsa sebelum Muhammad saw yang telah dihancurkan dan diratakan dengan bumi oleh KeMaha besaran Allah SWT. Hal ini terkisah pada kaum tsamud, Adn, Madyan, yang merupakan peradaban yang lebih maju dari manusia bumi masa sekarang, yang tampak dari sisa-sisa jejak kemegahan bangunan peninggalannya yang telah Allah hancurkan akibat kemungkaran mereka. “(Keadaan kamu hai orang-orang munafik dan musyrikin) adalah seperti keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat dari kamu, dan lebih banyak harta serta anak-anaknya dari kamu. Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah menikmati bagian kamu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat, dan merekalah orang yang merugi”(Qs. At-Taubah : 69) , kemudian Qs. Huud : 68 “*Selolah-olah mereka belum pernah berdiam(kehancuran yang sangat dahsyat hingga seakan-akan mereka tidak pernah ada) di tempat itu. Ingatlah sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah kebinasaanlah bagi kau tsamud*”
 - 3 Drs. H. M. Sukriyanto AR, dkk. “*Strategi Menghadapi Kristenisasi dan Pemurtadan : Materi Pengembangan Dakwah Daerah Terpencil*”. (PP

Muhammadiyah, 2010) hal. 240

- 4 Istilah tersebut untuk menggambarkan kecerdasan intelektual kaum Quraisy yang tertutupi ambisi hawa nafsu dimana Abu Jahl sebagai pusat kekuasaanya.
- 5 Sodiqin, Ali. “*Antropologi Al-Qur’an*”. (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) Hal. 175 – 226.
- 6 Adian Husaini. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. (Jakarta : IKAPI, 2012). Hal. 110
- 7 Hadist Rasulullah saw dalam hal ini, “*Tuhanku telah mendidik aku, dan menjadikan pendidikanku yang terbaik*”. (Dalam buku Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam dan Sekularisme*. (Bandung : PIMPIN, 2011). Hal. 187)

Indonesia yang berbudi luhur. Barat dengan warna liberalisme, sekularisme, feminisme, pluralisme datang dan menghapuskan identitas bangsa dari kebudayaan yang sudah ada sebelumnya.

Tujuan dari pemaparan kasus dalam penelitian ini adalah: Memahami peranan pendidikan Islam dalam perkembangan sejarah budaya, dengan metode studi kasus; Menjelaskan pendidikan Islam dalam menyikapi budaya asing dalam hubungannya dengan pembentukan karakter individu? Selanjutnya diharapkan makalah ini dapat menjadi saran masukan khususnya dalam dunia pendidikan, sebagai bahan pertimbangan pembaharu dunia pendidikan guna mewujudkan masyarakat yang terdiri dari individu-individu berkarakter kuat dan percaya diri untuk menghadapi tantangan globalisasi yang tak dapat dibendung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Pendidikan Islam dalam Perkembangan Sejarah Budaya.

Pendidikan adalah menyerapkan dan menanamkan adab manusia, dimana tujuan pencapaiannya terkait dengan akal, dan menghasilkan orang-orang yang baik.⁸ Penilaian baik disini bukan hanya semata hasil nilai dari pertimbangan sebuah budaya, akan tetapi baik atau tidaknya seseorang di hadapan Tuhannya. Langkah awal nabi Muhammad saw dalam menyebarkan risalahnya adalah dengan membangun karakter individunya. Beliau melakukannya dengan cara paralel (yakni menyucikannya serta membangun pribai muslim yang berkarakter paling mulia). Langkah selanjutnya adalah menjaga masyarakat Islam dan melindunginya.⁹ Melihat fakta yang berkembang, pengkiblatan ilmu (*sains*) adalah ditujukan kepada Barat. Jika kita rela menegok kembali kebelakang, kemajuan Barat yang

dipandang saat ini tidaklah terlepas dari sumbangan Islam terhadap Barat.

Moraris menggambarkan bahwa adanya pertemuan antara Islam dengan Kristen-Yahudi yang berupa konflik, memberikan stimulus tidak saja kepada bangkitnya ideologi dan intelektualitas Eropa abad pertengahan, tetapi juga pada imajinasinya.¹⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi juga menjelaskan bahwa “prespektif teori terbentuknya pandangan hidup, dapat dinyatakan bahwa Spanyol adalah tempat dimana Barat menyerap aspirasi dari Muslim bagi pengembangan hidup mereka.” Lebih lanjut, ia memaparkan model transformasi kultur Islam ke dalam budaya Barat ada lima: melalui cerita dan syair yang di transformasikan secara oral oleh orang-orang Barat, kunjungan atau *tourisme*, pengiriman utusan, menterjemahkan karya-karya ilmiah orang Islam, mendirikan sekolah untuk para penterjemah.¹¹

Mukti Ali mengatakan “barangkali boleh kita berkata bahwa suksesnya penyiaran Islam di Indonesia, selain memegang ajaran-ajaran Islam itu gampang dimengerti, juga karena kesanggupan pembawa Islam tempo hari dalam memberikan konsesi terhadap adat kebiasaan yang ada dan hidup dalam masyarakat.” Artinya penyebaran Islam yang dilakukan adalah dengan jalan damai dibuktikan dengan tidak bertentangnya dengan budaya pada masa itu.¹² Prof. Abdul Karim mengungkapkan hal yang seirama, bahwa fakta kebudayaan Nusantara Indonesia yang menunjukkan proses Islamisasi Indonesia ditempuh dengan *Penetration Pacifique* (perembesan

8 Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Islam dan Sekularisme. (Bandung : PIMPIN, 2011) Hal. 188

9 Dar al-'Ilm. “Atlas Sejarah Islam”. (Jakarta : Kaysa Media, 2011) hal. 10

10 Maksudnya adalah tumbuhnya keingintahuan orang-orang Barat kepada Islam dikarenakan kesadarannya terhadap muslim yang memiliki cara pandang cangih dan ilmu pengetahuan yang kaya dan lebih dari apa yang ada di dunia latin. (dalam buku : Hamid Fahmy Zarkasyi. Peradaban Islam Makna dan Strategi Pembangunannya. (Jawa Timur : CIOS, 2010) hal. 26)

11 *Ibid...* hal. 26

12 Hasbulla. Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan. (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1999). Hal. 20

secara damai), akan tetapi prosesnya secara perlahan-lahan dan terus menerus.¹³

Sebagaimana juga dijelaskan oleh Fachry Ali dan Bachtiar Effendy, tiga faktor utama yang ikut mempercepat proses penyebaran Islam di Indonesia yaitu: Ajaran Islam melaksanakan prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanannya, suatu prinsip yang secara tegas menekankan ajaran untuk mempercayai Tuhan Yang Maha Esa. Dan menjunjung nilai keadilan, kemanusiaan, dan sebagainya, fleksibilitas ajaran Islam (dalam pengetahuan bahwa ia merupakan kodifikasi nilai-nilai yang universal), Islam menjadi institusi dominan untuk menghadapi ekspansi pengaruh Barat (menyebarkan kristen) pada masa kolonialisme Belanda.¹⁴

Dari gambaran fakta sejarah, pendidikan Islam yang dilakukan melalui penyebarannya tidaklah bertentangan dengan fitrah manusia.¹⁵ Pendidikan Islam yang disebarkan walaupun masih pada tingkat tradisional yakni dalam sebuah langgar atau masjid-masjid tidak menghalangi penyampaian materi pengajaran.¹⁶ Hal ini menunjukkan muatan materi dalam pendidikan Islam sangat mempengaruhi kualitas santri-santri yang berani melawan penjajah, memiliki jiwa satria, dan bertaruh nyawa dalam rangka membela negara. Menurut Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, kehadiran pesantren dengan santri yang datang dari berbagai suku dan etnis, menghilangkan pandangan yang etnosentrisme, menjadikan islam sebagai wawasan dasar nasionalisme. Fungsi pesantren bagi Nusantara masa itu tidak

hanya sebagai arena melahirkan ulama. Namun juga sebagai kancah pembinaan pimpinan bangsa.¹⁷

Penyikapan Budaya Asing Terhadap Budaya Lokal Hubungannya Dengan Pembentukan Karakter Individu

1. Budaya Lokal dan Budaya Asing

Pada era pra Indianisasi, Agus Suyanto menyebutkan Nusantara menganut kepercayaan yang dikenal dengan "Kapitayan", yakni sudah mengenal S.H. Taya (Monotheime) yang memiliki sifat berbeda dari makhluknya, Kepercayaan kapitayan terdiri dari animisme dan dinamisme. Sistem pemerintahannya adalah "Primus Inter pares", berdasarkan kharisma yang dimiliki. Era Indianisasi kepercayaan masyarakat Nusantara berkembang menjadi Hindu dan Budha, yakni mempercayai kekuatan alam yang termanifestasi melalui perwujudan Dewa-dewa (*deva*). Pada masa ini terjadi pengelompokan kalangan-kalangan berdasar tingkatan kasta¹⁸. Dan terdapat ritual "Panca Makara Puja" (lebih dikenal dengan ma li-ma) berupa upacara ritual memakan daging manusia, melakukan seks bebas, memakan ikan beracun, meminum minuman keras, dan sebagainya demi mendapatkan penyelamatan dari para dewa.

Selanjutnya Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan. Dan terjadi proses Islamisasi yang dimulai dari wilayah pesisir pantai hingga pedalaman Nusantara. Islamisasi mudah diterima karena tidak memiliki sistem kasta. Pendidikan yang disebarkan para wali sama halnya ketika Islam diturunkan di Makkah. Yakni dengan membentuk Karakter pribadi muslimnya. Ajaran Monotheisme yang

13 Abdul Karim. "Islam Nusantara", (Jogja: Pustaka Book Publisher, 2007) hal:49.

14 Hasbullah. SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan. (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1999). Hal. 20

15 Islam adalah merupakan agama wahyu, (lihat lebih jelas dalam buku : Adian Husaini. Islam Agama Wahyu. (Jakarta : INSIST, 2011))

16 Hasbullah. SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan. (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1999).Hal. 24-40

17 Ahmad Mansur Suryanegara. 2009. API SEJARAH 1. (Bandung : Salamadani Pustaka Semesta). Hal. 138

18 Noer Deliar. Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, LP3ES

dianut sebelum kedatangan hindu dan budha dinilai memiliki persamaan dengan ajaran Islam. Sehingga dengan pesatnya penyebaran Islam mencapai pelosok Nusantara.

Budaya Asing yang melahirkan faham-faham kebebasan¹⁹ sebagai perlawanan terhadap kebingungan terhadap permasalahan Teologi di tubuh Kristen. Adanya jarak antara seorang hamba dengan Tuhannya dan menempatkan akal sebagai wahyu, merupakan sebuah benih kehancuran, walaupun Bangsa ini berada dalam sebuah kota termegah di dunia.

Sudah dicontohkan bagaimana cara menyikapi sebuah budaya dalam sebuah kota. Baik itu budaya lokal ataupun budaya Asing. Islam adalah penyaring dari budaya-budaya yang akan merusak diri manusia baik dari fisiknya, jiwa bahkan mentalnya.

2. Pembentukan Karakter Sebagai Hasil dari Pendidikan Islam

Karakter Muslim sebagaimana Sejarah menceritakan, menjadi pelajaran yang cukup kuat untuk dijadikan sebuah pertimbangan adanya hubungan antara Pendidikan Islam yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, maupun pendidikan formal dan non formal. Namun pembaharuan dalam bidang kurikulum perlu ditinjau kembali, bukan membebaskan diri dari pengawasan Tuhan dengan mengedapakan akal sebagai alasan kemajuan utama, akan tetapi Akhlak yang terlahir dari individu yang memiliki nilai dan moral yang baik.²⁰ Dimana penilaian baik bukan berasal dari kesepakatan dalam sebuah masyarakat bersama sebagaimana yang telah terjadi di Barat. Karena Pendidikan

Islam menekankan hubungan manusia dengan Tuhannya dan dengan manusia lainnya, serta kedudukan manusia sebagai khalifah (pemimpin) yang di tuntut untuk senantiasa bersikap adil, bijaksana, dan mandiri.

Kesilauan terhadap kemajuan Barat yang hanyadilihatdarifaktorduniatanpa memandang bagaimana permasalahan internal (masalah keyakinan) hanya akan menjerumuskan bangsa kita ke dalam uang ketergantungan terhadap mereka. Pendikotomian ilmu dalam dunia pendidikan yang melupakan aspek dari mana ilmu itu berasal (sekularisasi ilmu) merupakan salah satu cara mengikis mental SDM sebagai generasi bangsa. Karena, kecerdasan intelektual tidak cukup berdiri sendiri, diperlukan kecerdasan emosional dan spiritual yang menunjang.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah hubungan dan korelasi pendidikan Islam terhadap kemajuan bangsa jika ditinjau dari perkembangan budaya bangsa harus menghasilkan manusia yang bernilai dan bermoral menuju kemajuan bangsa, baik dalam kemandirian ekonomi, keadilan berpolitik, serta kebijaksanaan sosial yang dibangun dari akar akidah yang kokoh. Sehingga kedaulatan rakyat yang dicapai adalah sebuah bentuk kemajuan peradaban.

19 Liberalisme, sekularisme, Feminisme, Pluralisme.

20 Muthoifin, Jinan, M. (2015). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantar: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam. PROFETIKA (Jurnal Studi Islam), 16(2), 167-180.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas Muhammad Naquib. 2011. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: PIMPIN
- Dar al-'Ilm. 2011. *"Atlas Sejarah Islam"*. Jakarta : Kaysa Media
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Husaini Adian. 2012. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: IKAPI
- Husaini Adian. *Islam Agama Wahyu*. (Jakarta: INSIST, 2011))
- Karim Abdul. 2007 *"Islam Nusantara"*. Jogja: Pustaka Book Publisher.
- Muthoifin, Jinan, M. (2015). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantar: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam. PROFETIKA (Jurnal Studi Islam), 16(2), 167–180.
- Noer Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES
- Rahim Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Sodiqin, Ali. *"Antropologi Al-Qur'an"*. (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Sukriyanto, dkk. 2010. *"Strategi Menghadapi Kristenisasi dan Pemurtadan: Materi Pengembangan Dakwah Daerah Terpencil"*. PP Muhammadiyah
- Suryanegara Ahmad Mansur. 2009. *Api Sejarah Jilid 1*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam dan Sekularisme*. (Bandung: PIMPIN, 2011)
- Zarkasyi Hamid Fahmy. 2011. *Worldview Islam Asa Peradaban*. Jakarta: INSIST
- Zarkasyi Hamid Fahmy. *Peradaban Islam Makna dan Strategi Pembangaunannya*. (Jawa Timur: CIOS, 2010)